

**MENGALAMI DAN MEMAKNAI MUSEUM:
STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI MUDA BERKUNJUNG KE
MUSEUM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh:

Aulia Rachma Diah

NIM: 18107020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-103/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : MENGALAMI DAN MEMAKNAI MUSEUM: STUDI FENOMENOLOGIS
GENERASI MUDA BERKUNJUNG KE MUSEUM DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA RACHMA DIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020067
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD.
SIGNED

Valid ID: 63d728e2c221a



Penguji I

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d1183e48286



Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d726a6c7226



Yogyakarta, 24 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d73a88a9f0c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rachma Diah
NIM : 18107020067
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat : Jl. Samadikun, Kelurahan Debong Lor, Kecamatan Tegal
Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Yang menyatakan,



Aulia Rachma Diah
NIM. 1807020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aulia Rachma Diah

NIM : 18107020067

Program Studi : Sosiologi

Judul : Memahami dan Memaknai Museum: Studi Fenomenologis Generasi Muda Berkunjung ke Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Pembimbing,


Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19761210 200801 2 008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Serta untuk diri sendiri yang selalu berusaha maksimal dan bertahan selama proses penelitian.



MOTTO

“Hidup Jauh, Jangan Lupa Pulang”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Museum yang dikenal sebagai tempat yang kuno dan statis, kini mampu menjadi ruang terbuka bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terlihat adanya pergeseran fungsi museum yang tidak hanya menyimpan koleksi saja, namun telah menjadi sarana edukasi, rekreasi dan kegiatan bagi masyarakat. Para generasi muda memanfaatkan fungsi tersebut dengan melakukan kunjungan dan kegiatan di museum. Dari fenomena yang terjadi memunculkan suatu pertanyaan tentang alasan generasi muda mengunjungi museum di DIY. Keterkaitan antara generasi muda dengan motifnya berkunjung ke museum perlu digali secara mendalam.

Tujuan penelitian ini untuk memetakan alasan atau motif generasi muda mengunjungi museum dan menganalisis makna museum bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengedepankan pengalaman informan dan mengungkap makna pada suatu fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen atau arsip.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna museum bagi generasi muda di DIY yaitu museum menjadi tempat wisata, sarana edukasi dan *refreshing* yang murah, arsitektur unik, tempat merawat koleksi kuno dan bersejarah, serta nostalgia bagi generasi muda di DIY. Dan terdapat pemetaan dua motif yang meliputi motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab terdiri dari tiga kategori yaitu menggali informasi koleksi museum, membuktikan stigma tentang museum yang beredar di masyarakat, serta museum memiliki keaslian koleksi dan suasana menenangkan. Sedangkan motif tujuan meliputi alasan karena ke museum mencari spot foto menarik untuk kebutuhan konten di media sosial, museum sebagai objek penelitian tugas dan lomba, serta museum sebagai sarana meningkatkan relasi, *softskills*, dan potensi diri.

Kata Kunci: Museum, Motif, Generasi Muda

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan yang peneliti alami selama penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dan selalu kami harapkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyammah, Aamiin.

Dalam proses menyelesaikan skripsi yang berjudul “Memahami dan Memaknai: Studi Fenomenologis Generasi Muda Berkunjung ke Museum di DIY” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, doa, dan dukungan dari beberapa pihak yang senantiasa membantu secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur yang tiada henti kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah.
5. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dan memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar selama menjadi *volunteer* di International Office Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Kedua orang tuaku, Mama Haryani beserta suami yang senantiasa memberikan dukungan materi dan moral selama peneliti mengenyam pendidikan dan Bapak Slamet Riyadi beserta istri yang memberikan dorongan agar terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Kedua adikku, Abi dan Gendhis yang senantiasa memberikan doa dan kekuatan untuk tidak menyerah selama menyelesaikan jenjang perkuliahan.
9. Teman-teman terdekatku semasa kuliah di Yogyakarta yang senantiasa memberi dukungan, doa, semangat, dan lelucon lucu pada setiap pertemuan kita agar tetap waras menjalani hidup selama kuliah.

10. Seluruh rekan seperjuangan Program Studi Sosiologi 2018.
11. Ikatan Duta Museum Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tempatku berproses dan pemantik ide dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga besar Museum Dewantara Kirti Griya yang senantiasa memberikan dukungan dan ruang belajar selama saya berproses di sana sejak tahun 2020 hingga sekarang.
13. Pihak pengelola Museum Benteng Vredeburg, Museum Wayang Beber Sekartaji, dan Museum Dewantara Kirti Griya yang memberikan kesempatan menjadikan museum tersebut untuk pengamatan dalam menguatkan data skripsi ini.
14. Seluruh informan yaitu Irfan Nur Arba, Muhamad Abdu, Kuni Qurota 'Aini, dan Isradina Paricha yang meluangkan waktu dan pikirannya selama proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, doa, masukan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi hingga menjalani hidup ini.
16. Dan untuk diri sendiri yang mampu kuat dan bertahan meskipun harapan tak sesuai kenyataan, namun "*slow but sure*" akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan rasa bangga dan syukur.

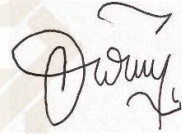
Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga peneliti sangat terbuka kepada seluruh pihak yang ingin memberikan kritik, saran, dan masukan

yang membangun bagi peneliti guna menyempurnakan penelitian ini agar lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Penyusun,



Aulia Rachma Diah
NIM: 18107020067



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	
PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	22
1. Landasan Konseptual: Motivasi secara sosiologis.....	22
2. Landasan Teoritis: Fenomenologi Alfred Schutz.....	28
G. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Lokasi Penelitian.....	35
3. Subjek Penelitian.....	37
4. Sumber Data.....	39
5. Metode Pengumpulan Data.....	39
6. Metode Analisis Data.....	41
7. Triangulasi Data.....	43

H. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN.....	47
A. Situasi Museum di Indonesia	47
B. Situasi Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	59
C. Situasi Pemuda yang Berkunjung ke Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta	64
D. Profil Informan.....	68
BAB III HASIL PENELITIAN PENGALAMAN GENERASI MUDA BERKUNJUNG KE MUSEUM DI DIY.....	73
A. Pengalaman Mahasiswa Berkunjung ke Museum di DIY	74
1. Museum sebagai Tempat Belajar: Pengalaman Irfan Nur Arba.....	74
2. Museum sebagai Tempat Pengembangan Diri: Pengalaman Muhamad Abdu.....	85
3. Dari Gemar Berkunjung ke Museum hingga Menjadi Duta Museum DIY: Pengalaman Kuni Qurota ‘Aini	98
4. Proses Munculnya Kesadaran Diri dalam Merawat Koleksi: Pengalaman Isradina Paricha di Museum	110
BAB IV MEMAHAMI DAN MEMAKNAI MUSEUM: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI MUDA BERKUNJUNG KE MUSEUM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	123
A. Memaknai Museum.....	125
B. Motif Generasi Muda Berkunjung ke Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta	132
BAB V PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Sumbangan Penelitian.....	142
C. Keterbatasan Penelitian.....	143
D. Rekomendasi.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Lembaga Kebudayaan Masa Pemerintahan Belanda	48
Tabel 2. 2 Museum-Museum pada Pemerintahan Belanda.....	49
Tabel 2. 3 Jumlah Museum Tiap Provinsi Tahun 2018-2020.....	55
Tabel 2. 4 Rekapitulasi Direktori Keragaman Budaya Benda di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	61
Tabel 2. 5 Klasifikasi Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta	62
Tabel 4. 1 Makna Museum bagi Generasi Muda	131
Tabel 4. 2 Pemetaan Motif Sebab dan Motif Tujuan Generasi Muda Berkunjung ke Museum di DIY	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lambang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	59
Gambar 2. 2 Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta sedang Melaksanakan Tugas Kuliah di Museum Dewantara Kirti Griya	65
Gambar 2. 3 Mahasiswa Universitas Gadjah Mada sedang Melaksanakan Tugas Kuliah di Museum Dewantara Kirti Griya.....	66
Gambar 2. 4 Generasi Muda sedang Refreshing.....	67
Gambar 2. 5 Generasi Muda sedang Berfoto di Museum Benteng Vredeburg	67
Gambar 2. 6 Irfan Nur Arba Mahasiswa.....	69
Gambar 2. 7 Muhamad Abdu Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta.....	70
Gambar 2. 8 Kuni Qurota ‘Aini Mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta	71
Gambar 2. 9 Isradina Paricha Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	72
Gambar 3. 1 Akun Instagram @merawatingatt	75
Gambar 3. 2 Informan Mengikuti Kegiatan Museum Dewantara Kirti Griya	76
Gambar 3. 3 Informan Sedang Berbincang dengan Teman yang Memiliki Kesamaan Minat pada Museum dan Sejarah	80
Gambar 3. 4 Informan Memotret Koleksi di Museum Benteng Vredeburg	82
Gambar 3. 5 Informan Mengunggah Momen di Instagram	83
Gambar 3. 6 Informan sedang Memandu Pengunjung di Museum History of Java Yogyakarta.....	85
Gambar 3. 7 Informan sedang Menjadi Relawan di Museorium Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta.....	86
Gambar 3. 8 Informan sedang Memotret Fasilitas Museum.....	87
Gambar 3. 9 Informan Mengamati secara Detail Koleksi.....	90
Gambar 3. 10 Observasi Kegiatan Informan dalam Digitalisasi.....	92
Gambar 3. 11 Informan Menggunakan Fasilitas Bioskop di Museum Benteng Vredeburg.....	94
Gambar 3. 12 Informan sedang Memotret Koleksi di Museum Benteng Vredeburg	95
Gambar 3. 13 Observasi Media Sosial Muhamad Abdu.....	95

Gambar 3. 14 Observasi Media Sosial Muhamad Abdu Ketika Berkunjung ke Museum di DIY	96
Gambar 3. 15 Observasi Kegiatan Informan saat Hari Museum Indonesia.....	99
Gambar 3. 16 Observasi Kegiatan Informan di Museum Pahlawan Pancasila...	102
Gambar 3. 17 Observasi Media Sosial Kuni Qurota ‘Aini	104
Gambar 3. 18 Observasi Kegiatan Informan di Museum Sandi	106
Gambar 3. 19 Observasi Kegiatan Informan di Museum TNI AD Dharma Wiratama	107
Gambar 3. 20 Observasi Media Sosial Kuni ketika Berkunjung ke Museum di DIY	108
Gambar 3. 21 Observasi Kegiatan Informan di Komunitas Cakra Dewantara ...	111
Gambar 3. 22 Observasi Kegiatan Informan sebagai Volunteer Film Archive Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)	112
Gambar 3. 23 Observasi Kegiatan Informan sebagai Staf Media	112
Gambar 3. 24 Observasi Tempat Tinggal Informan	117
Gambar 3. 25 Observasi Kunjungan Informan ke Museum di DIY via Instagram	118
Gambar 3. 26 Observasi Kunjungan Informan ke Museum di DIY via Instagram	119
Gambar 3. 27 Observasi Kegiatan Informan di Lawana Coffee Shop.....	122

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Jumlah Museum Tiap Provinsi Tahun 2018-2020.....	58
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ICOM (International Council of Museums) mendefinisikan museum sebagai lembaga non-profit permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan benda dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.¹ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.² Terlihat bahwa definisi tersebut dapat dirasakan hingga kini sebab seiring dengan perkembangan zaman, museum telah menjadi ruang terbuka bagi siapapun sebagai ruang belajar, mencari inspirasi, rekreasi, dan kegiatan masyarakat lainnya. Selain sebagai tempat menyimpan koleksi benda bersejarah, fungsi museum telah mengalami pergeseran. Salah satunya menjadi pusat sumber belajar yang digunakan

¹ International Council of Museums, "Museum Definition," n.d., <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>, diakses pada 21 Mei 2022 pukul 16.01 WIB.

² Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum," 2015.

dalam proses pendidikan masyarakat.³ Sarana rekreasi sekaligus memahami warisan budaya.⁴ Dari fungsi yang ditawarkan oleh museum, terlihat bahwa museum mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Meski kenyataannya keberadaan museum masih kurang diminati dibanding destinasi wisata lainnya. Karena museum seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan statis. Sehingga salah satu solusi yang ditawarkan yakni dengan menerapkan gaya modern pada bangunan museum agar lebih menarik.⁵ Bahkan masyarakat modern mengunjungi museum karena memiliki spot foto menarik.⁶ Hingga kini tren motivasi wisatawan milenial untuk berkunjung ke tempat wisata tidak lagi berorientasi pada nilai budaya yang dimiliki objek wisata melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan konten sosial media.⁷ Maka, saat ini terjadi perubahan motif wisata seiring perkembangan zaman yang terjadi. Apalagi dengan estetika gaya bangunan dan spot foto yang menarik dari museum kadangkala mampu mendorong minat masyarakat untuk berkunjung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA

³ Muhammad Dhiauddin Ahnaf, Yudan Hermawan, and Fitta Ummaya Shanti, "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat," *Lifelong Education Journal* 1, no. 1 (2021): 81–90, hlm. 84.

⁴ E Zulaikha et al., "Strategi Pengelolaan Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri 2018*, 2018, 72–76, <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/seniati/article/download/1095/1000>.

⁵ Annojiv Gautama, "Penerapan Gaya Modern Di Bangunan Museum Dan Kaitannya Dengan Minat Kunjungan Masyarakat" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020).

⁶ Nabilla Tashandra, "Kala Museum Jadi Tujuan Wisata Anak Muda," *Kompas.Com*, 2018, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/05/09/185648620/kala-museum-jadi-tujuan-wisata-anak-muda?page=all>, diakses pada 21 Mei 2022 pukul 19.20 WIB.

⁷ I D Murtadha Isnand Pramesi Lokaprasidha, "Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Studi Kasus: Sam Poo Kong Temple, Semarang)," *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 1 (2020): 21–30, hlm. 28.

Tak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai daerah dengan destinasi wisata budaya yang banyak, salah satunya museum. Daerah ini memiliki 35 museum yang tercatat dalam Statistik Kebudayaan 2021.⁸ Beberapa museum di DIY telah bertransformasi menjadi ruang di mana budaya dan kelompok masyarakat yang berbeda saling berhubungan. Tidak ada sekat usia untuk menikmati museum-museum yang ada di DIY. Sehingga museum di DIY mampu menjadi ruang publik bagi masyarakat. Apalagi daerah yang dikenal dengan Kota Pelajar ini memiliki berbagai kelompok masyarakat, salah satunya pemuda. Keterbukaan museum di DIY dimanfaatkan oleh para pemuda untuk berkegiatan seperti kunjungan, magang, edukasi, rekreasi, penelitian, maupun mengadakan kegiatan lainnya.

Contoh konkret keterlibatan pemuda di DIY dalam museum terlihat dalam pameran Daulat dan Ikhtiar pada 1-30 Maret 2022 di Museum Benteng Vredeburg. Pameran tersebut melibatkan pengelola museum, dosen, alumni, dan mahasiswa Program Studi S1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.⁹ Implementasi lain yang dilakukan Museum Sonobudoyo untuk menarik generasi muda yakni dengan meningkatkan

⁸ Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Kebudayaan 2021*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Banten: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

⁹ Institut Seni Indonesia Yogyakarta, "Mahasiswa Tata Kelola Seni Terlibat Dalam Pameran Daulat Dan Ikhtiar Sebagai Bentuk Implementasi Program Merdeka Belajar," *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/mahasiswa-tata-kelola-seni-terlibat-dalam-pameran-daulat-dan-ikhtiar-sebagai-bentuk-implementasi-program-merdeka-belajar/>, diakses pada 21 Maret 2022 pukul 20.03 WIB.

fasilitas, pelayanan, program-program menarik, serta bekerjasama dengan berbagai pihak.¹⁰ Ada pula program yang dicanangkan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY dalam memfasilitasi pemuda untuk andil mempromosikan museum-museum di DIY melalui program Duta Museum DIY. Kegiatan seperti itulah yang mampu menarik generasi muda untuk ke museum.

Museum di DIY telah mengembangkan peranannya yang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi saja namun masyarakat hingga pemuda telah terlibat di dalamnya. Selaras dengan definisi museum yang tertera dalam PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum yakni mengomunikasikannya kepada masyarakat. Orientasi museum telah bergeser ke ranah sosial sebagai ruang publik bagi pemuda. Keterkaitan antara pemuda yang diklaim sebagai generasi cakup teknologi dan museum yang memiliki stigma kuno menarik untuk diteliti mengapa museum masih menjadi salah satu destinasi yang dibutuhkan para pemuda. Apa saja motif yang mendorong pemuda untuk berkunjung ke museum di DIY. Motif merupakan kondisi di mana dalam diri individu terdapat hal yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu agar mencapai suatu tujuan.¹¹ Sehingga dari beberapa hal yang dilakukan pemuda saat

¹⁰ Museum Sonobudoyo Yogyakarta, "Sonobudoyo Bangkit! Mengembangkan Dan Melestarikan Kebudayaan Lokal Melalui Berbagai Bentuk Kegiatan," sonobudoyo.com, 2021, <https://www.sonobudoyo.com/id/berita/read/sonobudoyo-bangkit--mengembangkan-dan-melestarikan-kebudayaan-lokal--melalui-berbagai-bentuk-kegiatan>, diakses pada 21 Mei 2022 pukul 20.55 WIB.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 70.

berkunjung ke museum, perlu dikaji tentang motif apa yang melatarbelakangi kunjungan mereka ke museum.

Pendekatan fenomenologis diterapkan dalam penelitian ini untuk pencarian fakta lapangan mengenai motif dan makna museum bagi generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fenomenologi mengungkap pengalaman generasi muda ketika berkunjung ke museum sehingga membentuk sebuah makna tersendiri. Dari literatur yang ada didapatkan hanya mengungkap makna museum bagi para pengunjung yakni tipe aktif feeling (mengunjungi museum karena dorongan dari dalam diri sendiri yang menganggap museum sebagai tempat yang menyenangkan dan penuh imajinasi) dan tipe pasif feeling (mengunjungi museum sebagai kegiatan alternatif mengisi waktu luang dan menganggap museum sebagai tempat yang bagus).¹² Falk dalam penelitiannya juga mengkategorikan lima motivasi yang membentuk pengalaman pengunjung yakni: (1) penjelajah, pengunjung yang terdorong atas rasa ingin tahu dan memiliki minat terhadap hal-hal yang ada di museum yang dapat menambah wawasan mereka; (2) fasilitator, pengunjung yang termotivasi secara sosial dan memfokuskan kunjungannya untuk dijadikan pengalaman serta ruang belajar bagi kelompok sosialnya; (3) seorang ahli atau penghobi, pengunjung dengan kedekatan antara koleksi museum dengan apa yang menjadi keahliannya termotivasi ke museum dengan tujuan untuk

¹² Aprilia Dwi Saraswati, "Makna Museum Bagi Para Pengunjung (Studi Fenomenologi Tentang Makna Museum Bagi Para Pengunjung Museum Di Wilayah Surabaya)," *Libri-Net* (Universitas Airlangga, 2017).

memenuhi konten tertentu; (4) pencari pengalaman, pengunjung yang termotivasi atas persepsi mereka tentang museum sebagai destinasi yang penting; (5) *rechargers*, pengunjung yang termotivasi ke museum untuk mencari pengalaman kontemplatif, spiritual, dan restorative yang melihat museum sebagai suatu tempat yang dapat melindungi dirinya dari dunia kerja sehari-hari.¹³ Bahkan belum ada yang spesifik membahas tentang motif generasi muda berkunjung ke museum.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang bagaimana motif yang mendorong pemuda untuk berkunjung ke museum di DIY. Dari literatur yang ada, orientasi yang diteliti antara pemuda dan museum masih minim dilakukan bahkan kebanyakan hanya membahas tentang fungsi museum bagi masyarakat. Pembahasan tentang motif pemuda berkunjung ke museum masih jarang diteliti dengan kajian sosial apalagi di DIY. Hasil dari adanya penelitian ini akan mampu mendorong pengelola museum untuk berinovasi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi motif pemuda berkunjung ke museum di DIY. Hal tersebut akan mampu meningkatkan kunjungan khususnya dari kalangan pemuda. Maka penulis tertarik mengkaji penelitian tentang “Mengalami dan Memaknai Museum: Studi Fenomenologis Generasi Muda Berkunjung ke Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

¹³ John H Falk, “Understanding Museum Visitors’ Motivations and Learning,” *AAVV, Museums Social Learning and Knowledge Producing Processes, Copenhagen, Danish Agency For Culture*, 2013, 106–27.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa generasi muda mengunjungi museum di DIY?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Memetakan alasan atau motif generasi muda mengunjungi museum.
- b. Menganalisis makna museum bagi generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin sosiologi kebudayaan dan *youth sociology*.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan tentang motif dan makna museum bagi generasi muda.

2. Bagi Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta

Menjadi acuan untuk berinovasi mengenai kegiatan di museum-museum DIY agar dapat menarik generasi muda untuk berkunjung.

3. Bagi Pengelola Museum

Menambah wawasan bagi pengelola museum untuk mengetahui motif generasi muda berkunjung ke museum dan makna museum bagi generasi muda. Sehingga penelitian ini mampu menjadi acuan agar museum berinovasi dalam pengembangan kegiatan dan meningkatkan kunjungan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi museum adalah salah satu cabang studi kebudayaan yang telah lama mendapatkan perhatian bagi ilmuwan sosial. Berkaitan dengan generasi muda, kajian museum telah dilakukan oleh beragam peneliti dari berbagai latar belakang dan disiplin ilmu. Hasil dari tinjauan Pustaka yang dilakukan dalam skripsi ini, kajian museum dan generasi muda dapat dikelompokkan menjadi tiga grup, yaitu kajian yang menitikberatkan pada: (1) subjek penelitian (mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum), jumlah penelitian yang berfokus pada mahasiswa terdapat dua penelitian, pelajar satu penelitian, dan masyarakat umum enam penelitian. (2) metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method*), jumlah penelitian yang menggunakan metode kualitatif ada sepuluh penelitian, metode kuantitatif terdapat lima penelitian, dan *mixed method* terdapat satu penelitian. (3) fokus penelitian yang dikaji (makna dan motivasi berwisata generasi muda,

makna museum bagi para pengunjung, pengaruh citra destinasi pada keputusan berkunjung ke museum, dan motivasi berkunjung ke museum). Dikarenakan minimnya literatur tentang motivasi generasi muda berkunjung ke museum, peneliti menambahkan delapan penelitian yang berkaitan dengan motivasi wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Berikut penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi ini.

John H. Falk (2013) meneliti mengenai bagaimana motivasi yang membentuk pengalaman pengunjung museum sebelum hingga sesudah kunjungan yang menunjukkan sebuah identitas masing-masing pengunjung. Penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui apa yang dilakukan pengunjung ketika di museum dan apa pelajaran dan makna yang diperoleh pengunjung ketika ke museum. Sehingga data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada pengunjung museum. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat lima kategori motivasi yang membentuk pengalaman pengunjung museum yakni (1) penjelajah, pengunjung yang terdorong atas rasa ingin tahu dan memiliki minat terhadap hal-hal yang ada di museum yang dapat menambah wawasan mereka; (2) fasilitator, pengunjung yang termotivasi secara sosial dan memfokuskan kunjungannya untuk dijadikan pengalaman serta ruang belajar bagi kelompok sosialnya; (3) seorang ahli atau penghobi, pengunjung dengan kedekatan antara koleksi museum dengan apa yang menjadi keahliannya termotivasi ke museum dengan tujuan untuk

memenuhi konten tertentu; (4) pencari pengalaman, pengunjung yang termotivasi atas persepsi mereka tentang museum sebagai destinasi yang penting; (5) *rechargers*, pengunjung yang termotivasi ke museum untuk mencari pengalaman kontemplatif, spiritual, dan restorative yang melihat museum sebagai suatu tempat yang dapat melindungi dirinya dari dunia kerja sehari-hari. Dengan demikian kesamaan penelitian ini yakni hendak mengetahui makna maupun motivasi yang mendorong pengunjung untuk ke museum. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan informan yang diteliti, informan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pengunjung secara umum bukan hanya generasi muda.¹⁴

Nana Trisnawati dan Nur Idaman (2019) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor motivasi wisatawan dalam mengunjungi museum di Kawasan Kota Tua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyatakan bahwa wisatawan berkunjung ke museum di Kawasan Kota Tua karena untuk memenuhi rasa ingin tahu, menambah pengetahuan, rekreasi dan melaksanakan tugas akademik dari sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena daya tarik dari kepopuleran Kota Tua, kemudahan akses, tarif yang terjangkau, fasilitas umum yang memadai, kemudahan informasi dari petugas, banyaknya atraksi wisata, serta akses ke museum yang mudah karena dalam satu lokasi. Metode yang digunakan adalah metode keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian

¹⁴ John H Falk, "Understanding Museum Visitors' Motivations and Learning," *AAVV, Museums Social Learning and Knowledge Producing Processes, Copenhagen, Danish Agency For Culture*, 2013, 106–27.

penelitian ini memiliki kesamaan pada topik pembahasan yakni tentang motif wisatawan berkunjung ke museum. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada motivasi masyarakat umum yang berkunjung ke museum di Kawasan Kota Tua Jakarta.¹⁵

Singgih Santoso dan Lucia Nurbani Kartika (2018) menyatakan bahwa dari analisis profil didapatkan hasil bahwa pengunjung yang lebih banyak adalah wanita dan dari luar Jawa. Variabel tingkat pengeluaran per bulan adalah Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-. Variabel multi respon dalam penggunaan media sosial yakni Instagram, WA, dan Line. Sedangkan pada sumber informasi wisata didapatkan melalui media sosial dan *internet searching*. Tempat wisata yang dikunjungi adalah wisata klasik yakni pegunungan, pantai, petualangan, dan tempat kekinian. Variabel tujuan wisata menunjukkan responden yang berwisata karena ingin menikmati keindahan alam, kebutuhan sosial generasi muda seperti selfie. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang menjadi pengaruh generasi muda berkunjung ke Yogyakarta yaitu wisata budaya serta tarif yang murah, menyegarkan mental, bersenang-senang, menikmati aalam, petualangan, berwisata bersama keluarga, dan meningkatkan status sosial. Metode survei dengan menggunakan kuesioner dan *purposive random sampling* digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini sama-sama membahas tentang motivasi yang mempengaruhi

¹⁵ Nana Trisnawati and Nur Idaman, "Motivasi Pengunjung Mengunjungi Museum Di Kawasan Kota Tua Jakarta," *Ikraith Ekonomika* 2, no. 1 (2019).

generasi muda berkunjung ke suatu tempat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis profil dan analisis faktor wisatawan generasi muda berkunjung ke Yogyakarta.¹⁶

Ayu Wulandari dan Erianjoni Erianjoni (2018) menunjukkan bahwa ada dua motif yang melatarbelakangi wisatawan berkunjung ke Masjid Agung Madani Islamic Center (MAMIC) yakni motif internal diantaranya adalah untuk berwisata dan jalan-jalan serta melihat desain MAMIC. Sedangkan motif eksternal terdiri dari informasi dan ajakan teman, melihat iklan dan spanduk, serta informasi dari internet dan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini sama-sama membahas tentang motif wisatawan berkunjung ke suatu tempat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada motif wisatawan yang berkunjung ke MAMIC.¹⁷

Ika Suryono dan Mikhael (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi pendorong dan motivasi penarik berpengaruh positif dan searah terhadap keputusan berkunjung nilai R atau korelasi sebesar 0,623 dikategorikan kuat, R square adalah pengaruh motivasi pendorong X_1 terhadap keputusan berkunjung sebesar 38,8. Sedangkan X_2 atau motivasi penarik sebesar 37,5%. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik *non-probability sampling*. Kesamaan

¹⁶ Singgih Santoso and Lucia Nurbani Kartika, "Motivasi Dan Perilaku Wisatawan Generasi Muda Saat Berwisata Di Yogyakarta," *JRMB* 13, no. 1 (2018): 47–58.

¹⁷ Ayu Wulandari and Erianjoni Erianjoni, "Motif Wisatawan Mengunjungi Masjid Agung Madani Islamic Centre (Mamic) Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2018): 1–5, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.48>.

dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan tentang motif pengunjung museum. Namun, penelitian berfokus pada analisis pengaruh motivasi pendorong dan motivasi penarik terhadap keputusan berkunjung di Museum Perjuangan Bogor.¹⁸

Rina Fitriana, Nurima Rahmitasari, dan Marcelina Yoseli (2020) menunjukkan bahwa motivasi budaya menjadi faktor yang paling berpengaruh pada motivasi pengunjung ke Museum Macan dengan nilai 4,19 dan dari keempat motivasi nilai total rata-rata keempat motivasi tersebut yakni 3,84 yang menunjukkan bahwa pengunjung termotivasi untuk ke Museum Macan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Kesamaan dengan penelitian penulis terdapat pada motif pengunjung ke museum. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada motivasi fisik, motivasi budaya, motivasi sosial atau interpersonal, motivasi status dan gengsi.¹⁹

Nurul Faizah dan Arief Sudrajat (2020) menunjukkan bahwa motif sebab masyarakat mengunjungi kirab diantaranya adalah untuk mengundang wisatawan, tawassul kepada Allah, pembangunan Makam Troloyo, bangga terhadap budaya dan agama, melestarikan budaya kerajaan, dan sedekah. Sedangkan motif tujuannya yakni untuk meneruskan tradisi Jawa, bersyukur kepada Allah, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, mendapat penghargaan dari pemerintah,

¹⁸ Ika Suryono Djunaid and Mikhael, "Pengaruh Motivasi Pendorong Dan Motivasi Penarik Terhadap Keputusan Berkunjung Di Museum Perjuangan Bogor," *Journal of Tourism National University (Turn Journal)* 1, no. 1 (2021).

¹⁹ Rina Fitriana, Nurima Rahmitasari, and Marcelina Yoseli, "Analisis Motivasi Pengunjung Museum Macan Jakarta," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 25, no. 1 (2020).

meningkatkan solidaritas sosial, membuka pekerjaan baru, dan memegang teguh syariat Islam. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Dengan demikian, penelitian ini sama-sama membahas tentang motif pengunjung pergi ke suatu tempat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis motif sosial masyarakat yang menghadiri tradisi Kirab Kubro di Desa Sentonorejo.²⁰

Sherly Meiliana dan Yudhiet Fajar Dewantara (2020) menunjukkan bahwa faktor motivasi memiliki hubungan positif yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan berkunjung karena bagi pengunjung Museum Sumpah Pemuda menerapkan hal-hal yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung, faktor layanan memiliki hubungan positif yang signifikan karena layanan yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan, serta pengaruh motivasi dan layanan berpengaruh secara stimulan terhadap keputusan berkunjung yakni memiliki korelasi kuat di mana pengaruh variabel (X) sebesar 66,9% terhadap variabel (Y). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik regresi linear berganda dengan teknik pengumpulan data *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Kesamaan penelitian terdapat pada faktor-faktor motivasi keputusan berkunjung ke museum. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis

²⁰ Nurul Faizah and Arief Sudrajat, "Motif Sosial Masyarakat Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Dalam Acara Tradisi Kirab Haul Syekh Jumadil Kubro," *Paradigma* 9, no. 1 (2020): 1–20, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/36034>.

mengenai motivasi dan layanan terhadap keputusan wisatawan berkunjung ke museum.²¹

Wiyono, Kusuma, Sinatra, dan Tampubolon (2019) mengemukakan bahwa hasil dari adanya korelasi antara motivasi dan kegiatan wisata telah membentuk pola yang menunjukkan tiga tipe wisatawan yakni *explorer*, *pleasure seeker*, dan *adventure*. Tipe wisatawan *explorer* adalah mereka yang mencari lokasi menarik untuk berinteraksi sosial dengan tujuan membangun hubungan baik dengan teman, keluarga, dan kerabat. Tipe wisatawan *pleasure seeker* adalah wisatawan yang menjadi tempat hanya untuk bersenang-senang sambil kulineran, swafoto, dan belanja. Sedangkan tipe wisatawan *adventurer* adalah wisatawan yang memiliki tujuan untuk menyegarkan pikiran dengan menikmati alam dan petualangan. Penelitian ini menggunakan *mix-method* (kualitatif-kuantitatif) dengan strategi sekuensial prosedur dengan tujuan untuk menentukan tipe wisatawan berdasarkan kuesioner daring yang disebar. Dengan demikian, penelitian ini sama-sama mengungkap tentang motivasi wisatawan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada korelasi antara motivasi dan kegiatan wisata dengan studi kasus di Indonesia.²²

Isnan dan Lokaprasidha (2020) menyatakan bahwa tren motivasi kunjungan wisatawan dalam mengunjungi suatu tempat tidak lagi

²¹ Sherly Meiliana and Yudhiet Fajar Dewantara, "Pengaruh Motivasi Dan Layanan Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Nusantara Ke Museum Sumpah Pemuda," *Jurnal FAME* 3, no. 2 (2020).

²² Bakri Prakarso Andi Wiyono et al., "Tipe Wisatawan Berdasarkan Korelasi Motivasi Dan Kegiatan Di Tempat Wisata (Studi Kasus: Indonesia)," *Jurnal Tata Loka* 21, no. 2 (2019): 314, <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.314-327>.

berorientasi pada nilai yang terkandung dalam objek yang dikunjungi melainkan berubah pada seberapa bagus lokasi wisata tersebut untuk diunggah di media sosial. Maka terjadi perubahan yang orientasi motif wisatawan berkunjung ke Sam Poo Kong Temple Semarang. Penelitian ini menggunakan teori *digital marketing*, kebudayaan, dan motivasi wisatawan. Dengan demikian penelitian ini sama-sama membahas tentang motif wisatawan. Namun, lebih berfokus pada perubahan motif wisatawan yang terjadi di era 4.0.²³

Tanaya, Rachma, dan Primanto (2020) menunjukkan bahwa motivasi wisata dan citra destinasi berpengaruh secara signifikan pada keputusan berkunjung di Museum Angkut Batu. Serta motivasi wisata dan citra destinasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap keputusan berkunjung di Museum Angkut Batu. Teori yang digunakan adalah keputusan berkunjung, motivasi wisata, dan citra destinasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research*. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai motif wisatawan berkunjung ke museum. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara motivasi wisata dan citra destinasi terhadap keputusan berkunjung.²⁴

²³ Isnan and Lokaprasidha, "Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Studi Kasus: Sam Poo Kong Temple, Semarang)."

²⁴ Galang Jalu Tanaya, N. Rachma, and Alfian Budi Primanto, "Pengaruh Motivasi Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Di Museum Angkut Batu (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Universitas Islam Malang Angkatan 2016)," *Riset Manajemen* 9, no. 17 (2020): 67–83.

Sauqi dan Hamka (2018) meneliti tentang motif-motif masyarakat yang berziarah ke Petilasan Prabu Jayabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode untuk pencarian makna dan tujuan masyarakat berziarah ke Petilasan Prabu Jayabaya. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik yang dipelopori Hebert Blumer agar dapat mencapai tujuan pencarian makna peziarah. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat motif-motif peziarah di antaranya yakni untuk tujuan perekonomian, meminta keselamatan dalam rumah tangga, perjodohan, kelanggengan jabatan, dan motif untuk menenangkan batin. Penelitian ini sama-sama mengungkap tentang motif-motif pengunjung untuk melaksanakan kunjungan dan metode yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi. Namun, penelitian ini diarahkan kepada peziarah dengan mengkaji penelitian menggunakan teori interaksi simbolik milik Blumer.²⁵

Saraswati (2017) dalam skripsinya mengkaji mengenai makna museum bagi para pengunjung di Surabaya. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi paradigma definisi sosial untuk mengungkap fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupaninforman terkait museum. Teknik pemilihan informan menggunakan *Accidental Sampling* dengan memilih 7 informan dari mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Airlangga Surabaya. Teori yang

²⁵ Ahmad Sauqi and Miftah Farid Hamka, "Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabay (Menelisik Makna Dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)," *Kontemplasi* 06, no. 02 (2018): 274-82.

digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz untuk mendalami tujuan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat dua tipe makna museum bagi para pengunjung yakni Tipe Aktif Felling (mengunjungi museum karena adanya dorongan dalam diri sendiri yang menganggap museum sebagai lokasi yang menyenangkan dan mampu menjadikan imajinasi pengunjung berkembang lebih baik) dan Tipe Pasif Felling (mengunjungi museum sebagai alternatif kegiatan meluangkan waktu dan memaknai museum sebagai lokasi yang bagus untuk dikunjungi dalam mencari hiburan pada waktu luang). Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni museum, subjek penelitian mahasiswa, menggunakan pendekatan fenomenologi pada metode penelitian, dan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan museum bagi para pengunjung di wilayah Surabaya.²⁶

Surya, Latifah, dan Mujiyanto (2019) meneliti tentang fenomena pariwisata dengan konsep *back to nature* yang sedang digemari oleh masyarakat. Dalam analisisnya menggunakan teori fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna pariwisata Kampung Sampireun Garut bagi para pengunjung yakni karena motif alam, motif perkampungan, motif

²⁶ Aprilia Dwi Saraswati, "Makna Museum Bagi Para Pengunjung (Studi Fenomenologi Tentang Makna Museum Bagi Para Pengunjung Museum Di Wilayah Surabaya)," *Libri-Net* (Universitas Airlangga, 2017).

suasana hati, motif keintiman, dan motif relaksasi. Makna yang lainnya terdapat pada pengalaman yang mereka dapatkan dan merasakan bahwa wisata tersebut cocok untuk menenangkan diri. Penelitian ini sama-sama mencari fakta tentang motif atau makna pengunjung dan metode yang digunakan juga sama. Namun, penelitian ini berfokus pada makna berwisata ke Kampung Sampireun Garut bagi pengunjung.²⁷

Zulhairani dan Mardhiah (2021) meneliti tentang motif mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berkunjung ke Pantai Gajah Air Tawar. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan motif-motif yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Teori yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz. Sedangkan jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian sebanyak 24 informan dengan teknik pemilihan *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat motif internal yang meliputi *refreshing*, dekat dengan lokasi kampus serta kost untuk menghemat biaya, *jogging*, dan membuat tugas kuliah. Kemudian motif eksternalnya adalah muncul dari dorongan teman, media sosial, rapat organisasi, serta tidak ada pengamen atau pengemis di Pantai Gajah Air Tawar. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan hanya pada teori yang digunakan serta subjek penelitian yakni mahasiswa. Namun, penelitian ini berfokus pada kajian

²⁷ Dea Anggara Surya, Hanny Latifah, and Haryadi Mujianto, "Makna Pariwisata Kampung Sampireun Garut Bagi Pengunjung (Studi Fenomenologi Makna Wisata Kampung Sampireun Garut Bagi Pengunjung)," *Repository Uniga*, 2019.

motif mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berkunjung ke tempat wisata Pantai Gajah Air Tawar.²⁸

Sujibto dan Ts (2021) meneliti tentang makna dan motivasi generasi muda yang berwisata ke Gunungkidul. Tujuan penelitian ini untuk memetakan aspek-aspek makna dan motivasi generasi muda. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta dukungan data lainnya yang berkaitan dengan motivasi generasi muda mengunjungi Gunungkidul. Teori yang digunakan adalah pariwisata dan motivasi pariwisata. Hasil penelitian memaparkan tentang motivasi generik dan motivasi khusus generasi muda berwisata ke Gunungkidul. Kesamaan dengan penelitian dilakukan peneliti terdapat pada tujuan untuk memetakan makna dan subjek penelitian generasi muda. Namun, penelitian ini berfokus pada destinasi wisata di Gunungkidul.²⁹

Peter (1992) dalam penelitiannya yang berjudul “*Museums and the Meanings of Their Contents*” membahas tentang museum dan makna pada koleksi-koleksi yang dipamerkan. Makna dibangun oleh individu sebagai hasil dari sudut pandangnya pada suatu objek. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa museum selalu berkaitan dengan masa lalu serta para pengunjung ke museum karena ada kesinambungan dengan lembaga budaya

²⁸ Zulkhairani Zulkhairani and Desy Mardhiah, “Motif Mahasiswa Universitas Negeri Padang Berkunjung Ke Pantai Gajah Air Tawar,” *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 593–606.

²⁹ B. J. Sujibto and Syaifuddin Sholeh TS, “Dari Nature Ke Pamer: Makna Dan Motif Berwisata Generasi Muda,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 406–23.

lainnya seperti universitas dan gereja. Museum memiliki makna sebagai rumah harta karun yang menyimpan koleksi-koleksi antik yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Jadi, kesimpulannya adalah pengalaman maupun koleksi yang berkaitan dengan masa lalu di museum menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung. Terdapat persamaan pada penelitian ini yang mengungkap makna museum. Namun, penelitian Peter cenderung membahas makna melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan museum.³⁰

Allan dan Atlal (2016) mengulas penelitian tentang motif dan keterlibatan emosional para pengunjung museum di Yordania. Tujuan penelitian mengungkapkan mengenai faktor motivasi pengunjung ke museum di Yordania, keterlibatan emosional yang penting bagi pengunjung museum, perbedaan faktor motivasi antara pengunjung museum laki-laki dan perempuan, serta hubungan antara motivasi mengunjungi museum dan keterlibatan emosional dalam berwisata ke museum di Yordania. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner ke 8 museum di Yordania. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengunjung termotivasi ke museum di Yordania karena ingin mengeksplorasi diri, terdapat perbedaan pada faktor relaksasi dan eksplorasi di antara pengunjung laki-laki dan perempuan, dan relaksasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesenangan. Persamaan

³⁰ Peter Jones, "Museums and the Meanings of Their Contents," *The Johns Hopkins* 23, no. 4 (1992): 911–21.

dengan penelitian peneliti terdapat pada tujuan penelitian yang mengungkap tentang motivasi pengunjung museum. perbedaannya terdapat dalam metode dan lokasi penelitian.³¹

F. Kerangka Teori

1. Landasan Konseptual: Motivasi secara sosiologis

Kajian motivasi dalam ranah sosiologi masih belum memiliki penjelasan secara mutlak. Sehingga tidak ada penjelasan secara spesifik mengenai motivasi dalam sosiologi namun dapat ditemukan secara implisit di dalam teori-teorinya. Brody dalam Turner memaparkan mengenai motivasi sosial, bahwa hampir selalu ada model motivasi yang dianalisis dalam proses kognitif serta biasanya terdapat teori motivasi yang ditemukan secara implisit dalam pendekatan sosiologis untuk mempelajari interaksi sosial.³² Meskipun banyak teori implisit yang menjelaskan tentang motivasi secara sosiologis, beberapa sosiolog telah membuat konseptualisasi tentang motivasi. Teori motivasi secara implisit juga ditemukan dalam tradisi teoritis untuk memperoleh konsep kritis dan hubungan sebab-akibat.³³ Dalam memahami tentang motivasi secara sosiologis, Turner memberikan enam pendekatan yang dapat menjadi dasar konseptual sosiologi tentang motivasi. Keenamnya

³¹ Mamoon Allan and Yazan Altal, "Museums and Tourism: Visitors Motivations and Emotional Involvement," *Mediterranean Archaeology and Archaeometry* 16, no. 3 (2016): 43–50, <https://doi.org/10.5281/zenodo.160948>.

³² Jonathan H. Turner, "Toward a Sociological Theory of Motivation," *American Sociological Review* 53, no. 1 (1987): 15–27, <https://doi.org/10.1108/jd.2010.66.2.297.3>. hlm. 15.

³³ *Ibid.*

adalah pendekatan utilitarian klasik ekonomi milik Smith, behaviorisme radikal milik J. B. Watson dan B. F. Skinner, behaviorisme sosial milik G. H. Mead, fenomenologi milik Alfred Schutz, strukturalisme milik Durkheim, dan orientasi psikoanalitik milik Sigmund Freud.

Masing-masing teori tersebut menunjukkan adanya proses motivasi dasar yang diartikulasikan dan yang lebih penting digabungkan secara silang oleh para ahli teori kontemporer untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang motivasi secara sosiologis.³⁴ Penggabungan pada teori-teori kontemporer dimaksudkan untuk menemukan penjelasan tentang motivasi secara sosiologis. Konsep tersebut terbagi ke dalam model motivasi kontemporer yakni sebagai berikut.³⁵

a. Konvergensi Behaviorisme dan Utilitarianisme dalam Teori Pertukaran

Kekuatan motivasi utama dalam teori utilitarian klasik adalah adanya keinginan untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas untuk menghindari hukuman dalam transaksi sosial. Sama halnya dengan teori utilitarian, behaviorisme awal mengemukakan bahwa kekuatan motivasi terdapat pada kebutuhan untuk menerima

³⁴ *ibid*, hlm. 16 .

³⁵ *ibid*, hlm. 16.

kepuasan dan menghindari kekurangan dalam mengesampingkan masalah tentang bagaimana tiap individu mengatur preferensi nilai. Sedangkan teori pertukaran juga memperluas teori utilitarian dan behavioris ke dalam situasi sosiologis di mana individu adalah sumber penguatan atau utilitas satu sama lain. Dinamika motivasi dasar utilitarian dan behaviorisme merujuk pada kebutuhan akan kepuasan dalam preferensi nilai, di mana motivasi menjadi pendorong utama individu untuk melakukan suatu tindakan.

b. Elaborasi dari Behaviorisme Radikal (Mead) ke dalam Teori Interaksionis

Teori interaksionis kontemporer menekankan pentingnya kebutuhan untuk mempertahankan diri dan berkerjasama dengan orang lain. Individu dipandang memiliki figur dari sikap preferensi diri, disposisi, perasaan, definisi, dan makna tentang dirinya sebagai objek dalam situasi. Adanya hal tersebut memotivasi individu untuk bertindak, sehingga konsep diri yang dimiliki individu merupakan bagian dari kekuatan motivasi yang lebih kuat. Secara bersamaan, proses motivasi mempengaruhi bagaimana individu menampilkan dirinya dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Kemunculan Fenomenologi Schutz dalam Teori Etnometodologi

Schutz dalam Turner awalnya mengkritik pendekatan tindakan karya Weber yang diubah ke dalam pendekatan fenomenologis Edmund Husserl agar menjadi teori kesadaran yang lebih sosiologis. Menurut Schutz, individu memanfaatkan dan menggunakan pola pandangan implisit dan pengalamannya untuk menafsirkan suatu makna secara kontekstual. Dalam hal ini, kekuatan motivasi dasar dibalik interaksi adalah adanya penggunaan pengetahuan implisit untuk menginterpretasikan gerak tubuh dalam menciptakan perasaan bersama. Sedangkan teori motivasi implisit yang terdapat dalam teori etnometodologi direpresentasikan secara skematis ke dalam tiga tipe dasar interpersonal yakni (1) teknik yang digunakan untuk memperbaiki interaksi yang dilanggar, (2) teknik yang memberikan interpretasi dokumenter terhadap perilaku (mengapa aktor melakukan apa yang mereka lakukan), dan (3) teknik yang digunakan untuk mempertahankan aliran interaksi yang sedang berlangsung (mendorong aktor untuk mengabaikan, membiarkan, atau tidak mempertanyakan suatu hal).

d. Penggabungan Orientasi Psikoanalitik Freud ke dalam Teori Strukturasi

Dalam orientasi psikoanalitik, individu memiliki motivasi untuk mempertahankan standar kelompoknya sebagai upaya menegaskan identitas diri dan seksual dalam bekerjasama dengan orang lain pada saat yang bersamaan. Freud dalam Turner memberikan dua pendekatan penting yakni (1) kebanyakan interaksi manusia dimotivasi oleh upaya untuk meminimalisir kecemasan yang berkaitan dengan kebutuhan yang saling bertentangan dan (2) kebanyakan interaksi melibatkan represi dan menggunakan mekanisme pertahanan tambahan dari dinamika motivasi yang terjadi di bawah kesadaran. Sedangkan Giddens dalam teori strukturasi menggabungkan ide-ide psikoanalitik dengan analisis fenomenologis, sosiologi bahasa, serta interaksi yang lebih baru. Giddens melihat bahwa dorongan untuk mencapai rasa percaya pada orang lain sebagai pusat motivasi. Dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa aman.

e. Penggabungan Strukturalisme Durkheim ke dalam Teori Ritual Interaksi

Durkheim dalam Turner menyatakan bahwa kekuatan utama motivasi dalam interaksi manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan keanggotaan sebuah kelompok dan solidaritas sosial yang mengarah pada proses inisiasi kelompok. Sedangkan pendekatan kontemporer teori ritual interaksi milik Collins menyatakan bahwa aktor menggunakan sumber daya yang ada pada dirinya untuk mendapatkan keuntungan dalam situasi sosial dan berusaha untuk memperoleh keuntungan dalam suatu pertukaran dengan individu lain. Jadi, ketika melakukan interaksi apabila individu tidak mendapatkan keuntungan maka individu akan meningkatkan energinya untuk kembali mencoba berinteraksi berjalan lebih baik. Apabila tetap tidak membuahkan keuntungan atau kepuasan, maka energi akan turun sehingga individu menghindari situasi serupa. Sebaliknya, apabila keuntungan didapatkan dalam berinteraksi dengan individu lain. Maka energinya pasti akan naik dan keinginan untuk terus menggunakan sumber-sumber kulturalnya (memuaskan keinginan untuk diakui di dalam suatu kelompok) semakin naik, sehingga menghasilkan percakapan yang lebih hidup.

Dari kelima uraian sintesis teori di atas, dinamika mengenai motivasi secara sosiologis masih belum memiliki penjelasan yang mutlak.³⁶ Motivasi secara sosiologis adalah keinginan untuk memaksimalkan utilitas dalam diri individu. Selain itu, motivasi secara sosiologis merupakan suatu kondisi di mana ada dorongan yang mempengaruhi individu untuk menggapai tujuan serta menimbulkan adanya kekuatan untuk individu dalam bertindak. Teori Fenomenologi Schutz dalam Turner juga menyatakan bahwa individu menggunakan pengalamannya untuk menafsirkan suatu makna dan kekuatan motivasi terdapat pada pengetahuan implisit para individu dalam memaknai tindakannya. Oleh karenanya, penelitian ini sejalan dengan motivasi secara sosiologis yang disampaikan Turner di mana dalam berkunjung ke museum, generasi muda mempunyai motivasi tertentu untuk memutuskan berkunjung ke museum.

2. Landasan Teoritis: Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz memiliki ketertarikan terhadap pemikiran Max Weber yang kemudian dikembangkan ke dalam filsafat fenomenologis Edmund Husserl. Apabila Husserl hanya fokus pada fenomenologi dalam filsafat, maka karya Schutz mengeksplorasi studi fenomenologi ke dalam ilmu sosiologi. Pandangan Max Weber yang dikritiknya adalah teori tindakan sosial. Weber menggambarkan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang tindakannya memiliki makna maupun arti

³⁶ *ibid*, hlm. 22.

subyektif bagi diri sendiri serta diarahkan kepada tindakan individu lain.³⁷ Fokus kajian dari teori ini hanya diorientasikan pada tindakan sosial antar individu saja yang menimbulkan reaksi terhadap individu lain. Sederhananya tindakan sosial Weber hanya menyangkut hubungan sosial antar individu. Sehingga Schutz mengkritik bahwa semua tindakan memiliki makna, bukan hanya tindakan rasional saja.³⁸ Bagi Schutz, tindakan sosial Weber orientasinya terbatas karena harus didasarkan pada perilaku individu lain.³⁹ Melalui fenomenologi, Schutz ingin mengembangkan asumsi Weber dan mengetahui mengapa dan melalui proses apa, para individu dapat memiliki pemahaman makna yang sama.

Fenomenologi muncul sebagai reaksi dari adanya metodologi positivistik. Campbell dalam Wirawan menyatakan bahwa fenomenologi muncul dari pola pikir subjektivisme yakni fenomenologi tidak hanya memandang sesuatu yang tampak saja melainkan berusaha mencari makna di balik gejala sosial yang terjadi.⁴⁰ Fenomenologi turut hadir sebagai teori untuk memahami makna subyektif individu yang tercermin dalam tindakan-tindakannya dan sebab-sebab obyektif serta

³⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 38.

³⁸ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 285.

³⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (United States of America: Northwestern University Press, 1967), hlm. 17.

⁴⁰ Prof. DR. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 133.

konsekuensi dari tindakannya.⁴¹ Oleh karenanya, fenomenologi melihat peran setiap individu sebagai pemberi makna. Menurut Alfred Schutz proses pemaknaan tersebut diawali dengan arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan dan dapat diterima oleh panca indera.⁴² Itulah mengapa setiap tindakan yang dilakukan aktor memiliki makna tersendiri. Dalam memahami tindakan sosial, Schutz menjelaskan bahwa terdapat proses-proses yang digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna.⁴³

Selain itu, fenomenologi Alfred Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana individu menentukan aspek apa saja yang penting dari kehidupan sosialnya, sedangkan motif merujuk pada alasan individu melakukan suatu tindakan.⁴⁴ Makna memiliki dua tipe yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif berkaitan dengan konstruksi realitas yang dipandang individu sebagai sesuatu yang bermakna baginya. Sedangkan makna objektif merujuk pada makna yang berkembang dan terbentuk dalam suatu kelompok secara keseluruhan serta dipahami secara bersama. Keduanya memiliki perbedaan yang signifikan di mana makna subjektif hanya dipahami oleh individu, namun makna objektif harus

⁴¹ *Ibid*, hlm. 137.

⁴² Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 284.

⁴³ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 134.

⁴⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 149.

dipahami secara bersama-sama oleh suatu kelompok dalam realitas sosial. Selain itu, Schutz dalam pandangannya menjelaskan bahwa tindakan individu dilatarbelakangi oleh dua hal yakni motif sebab dan motif tujuan.

Motif tujuan berkaitan dengan alasan individu melakukan suatu tindakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diinginkan di masa mendatang. Motif tujuan dibangun melalui pengalaman-pengalaman yang diproyeksikan dan melibatkan realisasi keberhasilan tujuan tindakan tertentu.⁴⁵ Sedangkan motif sebab merupakan pandangan retrospektif (gambaran keadaan secara objektif dengan melihat peristiwa yang telah terjadi) terhadap berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.⁴⁶ Schutz dalam Muzzetto menjelaskan bahwa motif sebab merujuk pada pengalaman masa lalu yang mewakili motivasi dari suatu tindakan, sedangkan motif tujuan menyangkut tindakan yang direncanakan untuk masa depan.⁴⁷

Jadi perbedaan kedua motif tersebut adalah bahwa motif tujuan berkaitan dengan tindakan individu dalam mencapai tujuannya, sedangkan motif sebab menjelaskan tindakan dalam pengalaman masa lalu individu.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwasanya kedua motif tersebut

⁴⁵ *ibid*, hlm. 90.

⁴⁶ *ibid*, hlm. 149.

⁴⁷ Luigi Muzzetto, "Time and Meaning in Alfred Schütz," *Time & Society* 15, no. 1 (2006): 5–31, <https://doi.org/10.1177/0961463X06061334>, hlm. 15.

⁴⁸ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (United States of America: Northwestern University Press, 1967), hlm. 91.

memiliki perbedaan yang signifikan dalam mendorong tindakan yang dilakukan oleh individu. Motif sebab dapat diketahui oleh individu dengan beralih ke dalam pengalaman masa lalu mengenai latar belakang apa yang menjadikannya melakukan suatu tindakan tertentu. Lain halnya dengan motif tujuan, tindakan individu didorong oleh motif-motif yang berkaitan dengan tujuan di masa mendatang. Keduanya memiliki kaitan yang erat dalam mengungkap motif-motif dari tindakan yang dilakukan individu.

Pemikiran Schutz tersebut memfokuskan tentang bagaimana aktor melakukan suatu tindakan karena adanya pengaruh dari faktor eksternal maupun internal dan lingkungannya. Teori ini mengungkap bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor tidak terjadi begitu saja, melainkan ada hal-hal yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Fenomenologi inilah yang menempatkan bahwa setiap tindakan individu memiliki makna. Bahkan terdapat proses pemaknaan dalam memahami tindakannya seperti yang dijelaskan oleh Alfred Schutz yakni terdapat motif sebab dan motif tujuan. Tiap tindakan yang dilakukan aktor mengandung kedua motif tersebut sehingga perlu digali secara mendalam.

Dalam penelitian ini, kategorisasi motif sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Schutz akan digunakan untuk menganalisis mengenai apa saja yang melatarbelakangi generasi muda berkunjung ke museum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang didapatkan akan digali

melalui dua aspek pada motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab akan mengungkap tentang faktor yang berhubungan mengenai sebab yang melatarbelakangi generasi muda berkunjung ke museum. Sedangkan motif tujuan akan mengungkap alasan individu melakukan suatu tindakan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang diharapkan agar mencapai tujuan di masa mendatang. Dari sinilah akan dikategorisasikan beberapa motif generasi muda berkunjung ke museum. Selain itu, studi fenomenologi akan digunakan juga dalam analisis penelitian ini untuk mengungkap makna museum bagi generasi muda. Sebab setiap tindakan individu dalam melakukan sesuatu akan menciptakan makna bagi dirinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi mengedepankan pengalaman hidup yang dapat mengungkap makna dalam suatu fenomena yang dialami oleh individu. Moustakas dalam bukunya *Phenomenological Research Methods* memaparkan bahwa dalam analisis pendekatan fenomenologi mengedepankan dua unsur yakni “apa” yang telah dialami oleh individu serta “bagaimana” pengalaman mereka.⁴⁹ Sehingga fokus penelitian ini mengedepankan bagaimana pengalaman

⁴⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 109.

individu dapat membentuk sebuah makna. Lalu peneliti menganalisis data dengan mereduksi berbagai informasi yang diperoleh untuk menjadi suatu pernyataan atau kutipan penting dengan mengaitkannya pernyataan menjadi tema.⁵⁰

Prosedur metode penelitian fenomenologi dilakukan dengan mengidentifikasi fenomena yang diteliti, mengurung pengalaman pribadi, dan mengumpulkan data dari informan yang mengalami fenomena tersebut.⁵¹ Kemudian peneliti akan melakukan penggabungan data dari masing-masing informan untuk mengungkap makna di balik fenomena yang diteliti. Ciri khas lain dari fenomenologi yakni menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa manipulasi data, mengesampingkan pandangan subjektif dari peneliti, dan melihat bahwa objek kajiannya adalah sesuatu yang utuh dengan menekankan pendekatan holistik dan tidak parsial.⁵² Metode penelitian ini mengedepankan observasi, wawancara, analisis data, dan dokumentasi sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi sebagai upaya untuk memperdalam pengalaman-pengalaman generasi muda yang mengunjungi museum di DIY. Sehingga dengan penggunaan metode ini, peneliti menemukan

⁵⁰ *ibid*, hlm. 111.

⁵¹ *ibid*, hlm. 111.

⁵² Helaluddin, "Mengetahui Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif," n.d., 1–15, hlm. 8-7.

pemetaan tentang makna museum dan motif mengunjungi museum. Peneliti memperdalam keseluruhan pengalaman tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dan diuji keabsahan datanya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 38 museum, sebagaimana tercatat dalam buku berjudul “Museum di Yogyakarta Jendela Memaknai Peradaban Zaman” , sebagai berikut.⁵³

- a. Museum Sejarah Purbakala Pleret
- b. Museum Batik Yogyakarta
- c. Museum Keraton Yogyakarta
- d. Museum Negeri Sonobudoyo
- e. Museum Puro Pakualaman Yogyakarta
- f. Museum Tembi Rumah Budaya
- g. Museum Seni Lukis Affandi
- h. Museum Pendidikan Indonesia UNY
- i. Museum Tani Jawa Indonesia
- j. Museum Ullen Sentalu
- k. Museum Wayang Kekayon

⁵³ Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, *Museum Di Yogyakarta Jendela Memaknai Peradaban Zaman* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, 2021).

- l. Museum Universitas Gajah Mada
- m. Museum Gunung Api Merapi
- n. Museum Biologi UGM
- o. Museum Dewantara Kirti Griya
- p. Museum Gembira Loka
- q. Museum Geoteknologi Mineral
- r. Museum Gumuk Pasir
- s. Museum Kayu Wanagama
- t. Museum Rumah Sakit Mata Dr. Yap
- u. Museum Benteng Vredeburg
- v. Museum Monumen Pahlawan Pancasila
- w. Museum Monumen Pangeran Diponegoro Sasana
Wiratama
- x. Museum Monumen Yogya Kembali
- y. Museum Pergerakan Wanita Indonesia
- z. Museum Perjuangan Yogyakarta
- aa. Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama
- bb. Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala
- cc. Museum Sasmitaloka Pangsar Jenderal Sudirman
- dd. Museum Bahari
- ee. Museum Sandi
- ff. Museum HM Soeharto
- gg. Museum Taman Tino Sidin

- hh. Museum Prof. Dr. Sarwidi
- ii. Museum Laboratorium Sejarah Universitas PGRI
Yogyakarta
- jj. Museum Sains Taman Pintar Yogyakarta
- kk. Museum Air Water For Life Jogja Bay Waterpark
- ll. Museum Wayang Beber Sekartaji

Dari daftar museum yang tertera di atas, peneliti memilih 3 lokasi penelitian yakni Museum Benteng Vredeburg, Museum Dewantara Kirti Griya, dan Museum Wayang Beber Sekartaji. Ketiga museum tersebut dipilih karena bidang kajian atau display di masing-masing museum ditata untuk tujuan yang berbeda. Misalnya, Museum Benteng Vredeburg merupakan museum yang bergerak di bidang sejarah. Museum Dewantara Kirti Griya adalah museum khusus yang bergerak di bidang pendidikan dan sejarah. Sedangkan Museum Wayang Beber Sekartaji merupakan museum yang bergerak di bidang seni dan budaya. Alasan kedua yang mendasari pemilihan ketiga museum tersebut adalah berdasarkan hasil observasi mayoritas pengunjung museum tersebut adalah generasi muda.

3. Subjek Penelitian

Mengingat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi, di mana pengalaman individu sangat penting untuk menjelaskan tentang makna museum dan motif berkunjung ke

museum di DIY. Peneliti memilih subjek penelitian dari kalangan generasi muda yang tergolong dalam kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi se-Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Pernah berkegiatan atau berkunjung ke museum di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.
- c. Bersedia diamati kehidupan sehari-harinya selama periode yang telah ditentukan.

Dari kriteria yang telah ditetapkan, peneliti melakukan pemilihan informan melalui proses sebagai berikut:

1. Mengirim survei *online* mengenai kesediaan menjadi informan penelitian pada tanggal 1 September 2022 sampai dengan 20 September 2022.
2. Dari hasil survei tersebut, terdapat 15 informan yang mengisi survei tersebut. Dari 15 informan tersebut, 4 informan menyatakan bersedia untuk menjadi informan penelitian.
3. Setelah melakukan komunikasi awal, 4 orang informan menyatakan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti memutuskan untuk memilih sebanyak 4 informan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk lebih memfokuskan pengalaman-

pengalaman mereka. Sehingga dapat memperoleh hasil yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber asli yakni berupa informasi dari narasumber melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, skripsi, dokumentasi, dan informasi yang relevan yang menunjang penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku narasumber serta kondisi lingkungan di sekitarnya melalui pengalaman informan. Aspek yang diamati yaitu latar belakang keluarga informan, kesesuaian jurusan yang diambil dengan minat berkunjung ke museum, relasi pertemanan, kegiatan yang berkaitan dengan museum, sosial media, dan hal-hal yang dilakukan informan ketika berkunjung ke museum. Observasi dilakukan sebanyak 7 kali per informan. Observasi juga dilakukan

selama 2 kali dengan mengamati keadaan lokasi museum yakni Museum Benteng Vredeburg, Museum Dewantara Kirti Griya, dan Museum Wayang Beber Sekartaji. Aspek yang diamati yaitu keadaan fisik dan lingkungan museum, sumber daya manusia, kunjungan, dan kegiatan museum.

b. Wawancara

Karena tujuan penelitian ini akan mengungkap tentang motif generasi muda berkunjung ke museum serta analisis makna museum bagi generasi muda khususnya di DIY, maka wawancara dilakukan kepada 4 mahasiswa yang pernah berkunjung maupun berkegiatan di museum-museum yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (2019-2022).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan bertanya secara langsung kepada informan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Wawancara semi-terstruktur juga mengacu pada pedoman wawancara serta memungkinkan munculnya pertanyaan baru untuk memperdalam penelitian. Proses wawancara menggunakan alat bantu berupa perekam suara ponsel. Selain itu, buku catatan digunakan oleh peneliti untuk mencatat poin-poin penting yang muncul saat

wawancara. Wawancara yang dilakukan bersama informan akan memakan waktu yang berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara bahkan lebih bergantung pada kejelasan informasi yang disampaikan. Hal ini dilakukan demi keakuratan dalam menganalisis data dari informan.

c. Dokumen atau Arsip

Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dari dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan topik penelitian seperti dokumen tahunan, arsip pemerintah, dan lain sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Menganalisis data diartikan pula sebagai proses menyusun secara sistematis, mengintegrasikan, dan menyelidiki untuk mencari pola serta hubungan dari data yang didapatkan.⁵⁴ Merujuk pada Miles dan Huberman, analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap yang terjadi secara bersamaan yakni sebagai berikut:⁵⁵

a. Reduksi Data

⁵⁴ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 7th ed. (Jakarta Barat: PT Indeks, 2015), hlm. 559.

⁵⁵ Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009), hlm. 16-19.

Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemfokusan pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan tertulis. Peneliti melakukan reduksi data dengan proses penyederhanaan data yang ditemukan di lapangan dengan cara memilah data pokok yang sesuai tujuan penelitian. Kemudian peneliti mengkategorikan data dengan menyesuaikan konsep landasan konseptual motivasi secara sosiologis dan Teori Fenomenologi milik Alfred Schutz yakni makna subjektif dan makna objektif serta motif sebab dan motif tujuan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis data dari hasil wawancara, observasi, dokumen, dan tambahan data dari media berita yang diperoleh selama penelitian. Dan melakukan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sehingga muncul kategorisasi mengenai makna museum bagi generasi muda dan motif generasi muda berkunjung ke museum di DIY. Reduksi data dilakukan peneliti sebagai proses analisis yang memperkuat, mengkategorikan, mengarahkan, menghapus yang tidak perlu, serta mengorganisasi data hingga mendapat penarikan kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan sebagai tahap analisis data untuk memudahkan dan memahami apapun yang terjadi serta melakukan

analisis lanjutan dari reduksi data. Proses penyajian data dilakukan peneliti dengan memilih data wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian untuk membuat kategorisasi hasil penelitian. Model penyajian data berupa teks naratif agar dapat dipahami ketika dibaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui reduksi data dan penyajian data. dari proses tersebut, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang relevan dengan landasan teori dan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui temuan-temuan lapangan yang diverifikasi. Makna-makna yang didapatkan dari data diuji kebenaran dan kecocokannya agar valid. Peneliti mempertanyakan kembali atas data yang diperoleh hingga peneliti mendapatkan pemahaman yang relevan dan akurat mengenai penelitian ini.

7. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan proses pengujian keabsahan data dengan cara mengklarifikasi data melalui pengambilan data yang berbeda sampai mendapatkan data yang jenuh.⁵⁶ Prinsip triangulasi adalah proses mengecek dan menentukan data yang tepat dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan terdapat macam-macam

⁵⁶ Muhammad Alif K. Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah* (Makasar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019), hlm. 10.

triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode.⁵⁷ Dari lima macam triangulasi di atas, peneliti melakukan proses triangulasi data untuk mendapatkan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber informasi dan waktu observasi penelitian. Tujuan dilakukannya triangulasi agar mendapat keabsahan dan validitas data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu untuk memperoleh keabsahan data. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dan observasi pada setiap informan yang diteliti. Perbandingan dilakukan untuk mengkategorikan terkait temuan tentang makna museum dan motif mereka berkunjung ke museum di DIY. Selanjutnya peneliti menerapkan triangulasi waktu untuk menguji keakuratan data dengan cara melakukan observasi selama 7 kali pada setiap informan karena berkaitan dengan proses memperdalam pengalaman-pengalaman mereka. Sehingga tidak cukup jika data observasi hanya diambil sekali saja. Kedua triangulasi tersebut digunakan karena penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang mengedepankan pengalaman-pengalaman informan.

⁵⁷ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan laporan ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

Bab II berisi mengenai kondisi umum museum dan generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. BAB III HASIL PENELITIAN

Bab III berisi pembahasan penelitian yang berkaitan dengan makna museum dan motif yang melatarbelakangi generasi muda untuk berkunjung ke museum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. BAB IV PEMBAHASAN

Bab IV berisi analisis dari studi historis serta keterangan para narasumber terkait dengan Mengalami dan Memaknai Museum: Studi Fenomenologis Generasi Muda Berkunjung ke Museum di Daerah Istimewa Yogyakarta .

e. BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan yang meliputi hasil penelitian yang peneliti lakukan pada makna museum dan motif yang melatarbelakangi generasi muda untuk berkunjung ke museum di Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan alasan atau motif generasi muda mengunjungi museum dan menganalisis makna museum bagi generasi muda di DIY. Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, pengungkapan makna dan motif setiap informan memiliki persamaan dan perbedaan karena mereka dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Pengungkapan tersebut muncul dari kesadaran para informan atas pengalamannya berkunjung ke museum di DIY.

Dari penelitian ini, terdapat beberapa makna yang muncul dari pengalaman-pengalaman mereka mengunjungi museum di DIY. Pengungkapan makna museum bermacam-macam, yaitu museum menjadi tempat wisata, sarana edukasi dan *refreshing* yang murah, arsitektur unik, tempat merawat koleksi kuno dan bersejarah, serta nostalgia bagi generasi muda di DIY.

Dari hasil dan analisis data penelitian, terdapat pemetaan dua motif generasi muda berkunjung ke museum di DIY yang meliputi motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab terdiri dari tiga kategori yaitu menggali informasi koleksi museum, membuktikan stigma tentang museum yang beredar di masyarakat, serta museum memiliki keaslian koleksi dan suasana menenangkan. Sedangkan motif tujuan meliputi alasan karena ke museum

mencari spot foto menarik untuk kebutuhan konten di media sosial, museum sebagai objek penelitian tugas dan lomba, serta museum sebagai sarana meningkatkan relasi, *softskills*, dan potensi diri.

B. Sumbangan Penelitian

Peneliti telah mencapai tujuan penelitian ini yaitu memetakan alasan atau motif generasi muda mengunjungi museum dan menganalisis makna museum bagi generasi muda di DIY. Secara teoritis, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan sosiologi khususnya dalam menganalisis temuan tentang makna dan motif generasi muda berkunjung ke museum dengan landasan konseptual motivasi secara sosiologis dan Teori Fenomenologi milik Alfred Schutz.

Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi pada metode penelitian kualitatif, khususnya penelitian fenomenologis, yaitu dengan memperdalam pengalaman-pengalaman informan melalui wawancara dan observasi setiap informan sebanyak 7 kali agar mendapat data yang relevan.

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini memberikan sumbangan data mengenai motif dan makna museum bagi generasi muda yang bermanfaat bagi masyarakat, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, dan pengelola museum agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan inovasi untuk meningkatkan kunjungan dan kualitas museum. Sehingga penelitian ini telah memberikan sumbangan maupun kontribusi nyata secara teoritis, metodologis, dan praktis yang dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari atas keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti merasakan adanya dua keterbatasan yaitu informan dan waktu. Peneliti merasakan adanya keterbatasan pemilihan informan karena menggunakan metode fenomenologi yang mengharuskan peneliti untuk mengulik pengalaman-pengalaman informan melalui observasi selama 7 hari. Namun, tidak semua hasil observasi itu dipaparkan dalam hasil penelitian karena ada ketidaksesuaiaan aspek yang diteliti dan kegiatannya.

Keterbatasan lain yang peneliti rasakan adalah pembagian waktu setiap informan saat observasi. Membagi waktu adalah hal yang harus disepakati oleh peneliti dan informan ketika observasi. Sehingga kadang-kadang ada informan yang sudah melakukan perjanjian namun akhirnya batal karena ada kegiatan yang lebih penting baginya. Dengan adanya keterbatasan ini, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperbaiki prosedur observasi lapangan dan menambah informan agar lebih variatif.

D. Rekomendasi

Melalui proses analisis dan hasil penelitian terkait pemetaan alasan atau motif generasi muda mengunjungi museum dan makna museum bagi generasi muda di DIY, peneliti merekomendasikan kepada beberapa pihak agar memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan pengembangan permuseuman di DIY, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menjadikan museum sebagai objek dan generasi muda sebagai subjek penelitian, peneliti mengharapkan agar lebih menggali pengalaman-pengalaman informan secara mendalam. Hal itu dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan mereka ketika melakukan kegiatan atau mengunjungi museum. Selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori yang sama seperti dalam penelitian ini. Namun, diharapkan dapat memperkaya referensi-referensi yang relevan. Sehingga dapat memudahkan proses analisis. Bahkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif agar banyak informan yang diteliti dan supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih variatif.

2. Secara Metodologis

Bahkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif agar banyak informan yang diteliti dan supaya mendapatkan hasil yang lebih variatif.

3. Secara Praktis

Selanjutnya penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, dan pengelola museum agar lebih memperhatikan kualitas museum dan melakukan inovasi melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menarik khalayak, khususnya generasi muda. Selanjutnya ketiga pihak tersebut dapat

menjadikan penelitian ini sebagai proses evaluasi dalam pengembangan permuseuman di DIY.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Muhammad Dhiauddin, Yudan Hermawan, and Fitta Ummaya Shanti. "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat." *Lifelong Education Journal* 1, no. 1 (2021): 81–90.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan). *Museum Di Yogyakarta Jendela Memaknai Peradaban Zaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY, 2021.
- Djunaid, Ika Suryono, and Mikhael. "Pengaruh Motivasi Pendorong Dan Motivasi Penarik Terhadap Keputusan Berkunjung Di Museum Perjuangan Bogor." *Journal of Tourism National University (Turn Journal)* 1, no. 1 (2021).
- Faizah, Nurul, and Arief Sudrajat. "Motif Sosial Masyarakat Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Dalam Acara Tradisi Kirab Haul Syekh Jumadil Kubro." *Paradigma* 9, no. 1 (2020): 1–20. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/36034>.
- Falk, John H. "Understanding Museum Visitors' Motivations and Learning." *AAVV, Museums Social Learning and Knowledge Producing Processes, Copenhagen, Danish Agency For Culture*, 2013, 106–27.
- Fitriana, Rina, Nurima Rahmitasari, and Marcelina Yoseli. "Analisis Motivasi Pengunjung Museum Macan Jakarta." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 25, no. 1 (2020).
- Gautama, Annojiv. "Penerapan Gaya Modern Di Bangunan Museum Dan Kaitannya Dengan Minat Kunjungan Masyarakat." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Helaluddin. “Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif,” n.d., 1–15.
- Indonesia, Presiden Republik. “Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum,” 2015.
- Institut Seni Indonesia Yogyakarta. “Mahasiswa Tata Kelola Seni Terlibat Dalam Pameran Daulat Dan Ikhtiar Sebagai Bentuk Implementasi Program Merdeka Belajar.” *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/mahasiswa-tata-kelola-seni-terlibat-dalam-pameran-daulat-dan-ikhtiar-sebagai-bentuk-implementasi-program-merdeka-belajar/>.
- International Council of Museums. “Museum Definition,” n.d. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.
- Isnain, I D Murtadha, and Pramesi Lokaprasidha. “Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Studi Kasus: Sam Poo Kong Temple, Semarang).” *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 1 (2020): 21–30.
- Main, Abdul, Muhammad Farid, Rr. Nanik Setyowati, Sanggam Siahaan, Oksiana Jatiningsih, Mohammad Adib, Moch Muwaffiqillah, and Joni Rusmanto. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. 1st ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Meiliana, Sherly, and Yudhiet Fajar Dewantara. “Pengaruh Motivasi Dan Layanan Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Nusantara Ke Museum Sumpah Pemuda.” *Jurnal FAME* 3, no. 2 (2020).

- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009.
- Muzzetto, Luigi. "Time and Meaning in Alfred Schütz." *Time & Society* 15, no. 1 (2006): 5–31. <https://doi.org/10.1177/0961463X06061334>.
- Nabilla Tashandra. "Kala Museum Jadi Tujuan Wisata Anak Muda." *Kompas.Com*, 2018. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/05/09/185648620/kala-museum-jadi-tujuan-wisata-anak-muda?page=all>.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 7th ed. Jakarta Barat: PT Indeks, 2015.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Statistik Kebudayaan 2021. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Banten: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Santoso, Singgih, and Lucia Nurbani Kartika. "Motivasi Dan Perilaku Wisatawan Generasi Muda Saat Berwisata Di Yogyakarta." *JRMB* 13, no. 1 (2018): 47–58.
- Saraswati, Aprilia Dwi. "Makna Museum Bagi Para Pengunjung (Studi Fenomenologi Tentang Makna Museum Bagi Para Pengunjung Museum Di Wilayah Surabaya)." *Libri-Net*. Universitas Airlangga, 2017.
- Sauqi, Ahmad, and Miftah Farid Hamka. "Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna Dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)." *Kontemplasi* 06, no. 02 (2018): 274–82.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. United States of America: Northwestern University Press, 1967.
- Surya, Dea Anggara, Hanny Latifah, and Haryadi Mujianto. "Makna Pariwisata

- Kampung Sampireun Garut Bagi Pengunjung (Studi Fenomenologi Makna Wisata Kampung Sampireun Garut Bagi Pengunjung).” *Repository Uniga*, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tanaya, Galang Jalu, N. Rachma, and Alfian Budi Primanto. “Pengaruh Motivasi Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Di Museum Angkut Batu (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Universitas Islam Malang Angkatan 2016).” *Riset Manajemen* 9, no. 17 (2020): 67–83.
- Trisnawati, Nana, and Nur Idaman. “Motivasi Pengunjung Mengunjungi Museum Di Kawasan Kota Tua Jakarta.” *Ikraith Ekonomika* 2, no. 1 (2019).
- Turner, Jonathan H. “Toward a Sociological Theory of Motivation.” *American Sociological Review* 53, no. 1 (1987): 15–27. <https://doi.org/10.1108/jd.2010.66.2.297.3>.
- Wirawan, Prof. DR. I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wiyono, Bakri Prakarso Andi, Hanson E. Kusuma, Fran Sinatra, and Angela Christysonia Tampubolon. “Tipe Wisatawan Berdasarkan Korelasi Motivasi Dan Kegiatan Di Tempat Wisata (Studi Kasus: Indonesia).” *Jurnal Tata Loka* 21, no. 2 (2019): 314. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.314-327>.
- Wulandari, Ayu, and Erianjoni Erianjoni. “Motif Wisatawan Mengunjungi Masjid Agung Madani Islamic Centre (Mamic) Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2018): 1–5. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.48>.
- Yogyakarta, Museum Sonobudoyo. “Sonobudoyo Bangkit! Mengembangkan Dan Melestarikan Kebudayaan Lokal Melalui Berbagai Bentuk Kegiatan.” sonobudoyo.com, 2021. <https://www.sonobudoyo.com/id/berita/read/sonobudoyo-bangkit-->

mengembangkan-dan-melestarikan-kebudayaan-lokal--melalui-berbagai-bentuk-kegiatan.

Zulaikha, E, S R Dewi, W Z Agustami, A Alwa, and ... “Strategi Pengelolaan Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri 2018*, 2018, 72–76.
<https://ejournal.itn.ac.id/index.php/seniati/article/download/1095/1000>.

Zulkhairani, Zulkhairani, and Desy Mardhiah. “Motif Mahasiswa Universitas Negeri Padang Berkunjung Ke Pantai Gajah Air Tawar.” *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 593–606.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA